



Edukasi Penggunaan Obat dan Perawatan Luka Pasca Khitanan Massal di Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Ferina Septiani Damanik^{1*}, Kiki Rawitri², Cut Intan Annisa Puteri³, Sri Wahyuni⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

Email: ferinaseptianidamanik@umnaw.ac.id

Artikel History:

Received: 2025-07-07 / Received in revised form: 2025-08-04 / Accepted: 2025-11-01

ABSTRACT

Circumcision is a minor surgical procedure commonly performed as part of religious and cultural traditions in Indonesia. However, this practice carries potential risks of complications, particularly when post-operative wound care is not managed properly. This community service initiative aimed to enhance the knowledge and skills of parents or guardians in administering medications and providing wound care following mass circumcision events in Desa Amplas, Percut Sei Tuan Subdistrict, Deli Serdang Regency. The program included the distribution of medication packages, educational sessions, and hands-on demonstrations on wound care practices for 30 circumcision participants and their accompanying parents. Evaluation of participants' understanding was conducted through direct observation and interactive question-and-answer sessions. A total of 26 out of 30 parents (86.7%) were able to accurately recall key information regarding medication administration, wound cleaning techniques, and early signs of infection, while the remaining four received additional education until they fully understood the procedures. These results indicate that an educational approach combining lectures, discussions, and practical demonstrations is effective in improving community-level comprehension of post-circumcision wound care. This program is expected to serve as a replicable educational model for similar mass circumcision events to minimize post-operative complications.

Keywords: *health education, mass circumcision, medication use, wound care, community service*

ABSTRAK

Khitan merupakan prosedur bedah minor yang umum dilakukan sebagai bagian dari tradisi agama dan budaya di Indonesia. Namun, praktik ini tetap memiliki risiko komplikasi, terutama apabila perawatan luka pasca-prosedur tidak dilakukan dengan benar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua atau wali dalam penggunaan obat dan perawatan luka pasca-khitan pada kegiatan khitanan massal di Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Metode pelaksanaan meliputi pemberian paket obat-obatan, penyuluhan, serta demonstrasi praktik perawatan luka kepada 30 peserta khitan dan orang tua pendamping. Hasil evaluasi pemahaman dilakukan secara observasi dan tanya-jawab langsung.

Ferina Septiani Damanik

Email: ferinaseptianidamanik@umnaw.ac.id

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Sebanyak 26 dari 30 orang tua (86,7%) mampu mengulang kembali informasi tentang cara pemberian obat, teknik membersihkan luka, dan tanda infeksi dengan benar, sedangkan 4 orang lainnya diberikan edukasi ulang. Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis ceramah, diskusi, dan demonstrasi efektif meningkatkan pemahaman praktis masyarakat. Kegiatan ini diharapkan menjadi model edukasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan serupa untuk meminimalkan risiko komplikasi pasca-khitan.

Kata kunci: edukasi kesehatan, khitan, penggunaan obat, perawatan luka, pengabdian masyarakat

1. PENDAHULUAN

Khitan atau sunat merupakan tindakan bedah minor yang telah lama dipraktikkan di berbagai negara, terutama di masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya tertentu. Prosedur ini merupakan praktik yang umum dilakukan pada anak laki-laki dan remaja dengan cara memotong kulit preputium (penutup kepala penis) sebagai bentuk peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang pada umumnya dilaksanakan berdasarkan keyakinan agama dan tradisi budaya (Asa et al., 2023). Khitan tidak hanya memiliki nilai keagamaan dan budaya, tetapi juga aspek kesehatan, karena dapat mengurangi risiko infeksi saluran kemih dan penyakit menular seksual di kemudian hari (Vermund, 2022; Wahyudi et al., 2023). Namun demikian, sebagai tindakan bedah, khitan memiliki risiko komplikasi, seperti perdarahan, infeksi luka, edema, atau perlengketan luka apabila perawatan pasca-prosedur tidak dilakukan secara tepat (Ouattara et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi pasien dan pendamping, terutama orang tua, untuk memahami manajemen perawatan luka dan penggunaan obat yang tepat setelah khitan dilakukan.

Perawatan setelah sirkumsisi menjadi tahap krusial untuk mencegah terjadinya infeksi pada luka, sekaligus menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan orang tua dan keluarga dalam merawat luka agar proses penyembuhan dapat berlangsung lebih cepat dan optimal (Budi Deskianditya et al., 2021). Berdasarkan penelitian Pasaribu et al. (2024) pengetahuan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan perawatan luka pasca-sirkumsisi, karena terdapat asumsi adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan praktik perawatan luka pada anak usia sekolah 10–12 tahun setelah tindakan khitan. Dengan demikian, pemahaman dan keterampilan orang tua dalam perawatan luka sangat mempengaruhi kecepatan dan kualitas penyembuhan secara optimal.

Pemberian paket obat-obatan pasca-khitan, umumnya meliputi analgesik untuk mengurangi nyeri, antibiotik untuk mencegah infeksi bakteri, serta salep atau antiseptik topikal guna menjaga sterilitas luka (Maison et al., 2023). Pengetahuan orang tua atau wali mengenai dosis, jadwal pemberian, dan cara penggunaan obat menjadi faktor penting yang mendukung kepatuhan (*compliance*) dalam pengobatan. Edukasi yang baik akan meminimalkan risiko penyalahgunaan obat, resistensi antibiotik, dan efek samping obat yang tidak diinginkan (Chyi & San, 2022). Selain pengobatan, edukasi perawatan luka yang komprehensif diperlukan agar peserta khitan dan orang tua dapat memahami teknik membersihkan luka, mengganti balutan, serta mengenali tanda-tanda komplikasi sejak dini (Gologram et al., 2022).

Di masyarakat, terutama pada kegiatan khitanan massal, sering ditemukan keterbatasan pengetahuan keluarga dalam hal perawatan luka dan penggunaan obat. Hal ini menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi yang sederhana, praktis, dan mudah dipahami agar manfaat khitan dapat maksimal tanpa menimbulkan komplikasi. Desa Amplas, yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, merupakan salah satu wilayah dengan populasi padat dan tingkat pengetahuan masyarakat yang bervariasi terkait perawatan kesehatan dasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai penggunaan obat dan perawatan luka pasca-khitan pada peserta khitanan massal di Desa Amplas,

Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Diharapkan, melalui edukasi ini, orang tua dan anak dapat meningkatkan pemahaman serta praktik perawatan luka secara mandiri sehingga proses penyembuhan berjalan optimal, terhindar dari risiko komplikasi, serta mendukung aspek kesehatan fisik dan psikososial anak pasca-khitan.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengatasi permasalahan kurangnya pengetahuan orang tua atau wali dalam penggunaan obat dan perawatan luka pasca-khitan pada kegiatan khitanan massal di UPT SD Negeri 106813 Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif melalui pemberian paket obat, penyuluhan, dan demonstrasi praktik perawatan luka. Variabel pengabdian yang menjadi fokus adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam merawat luka pasca-sirkumsisi sehingga dapat meminimalkan risiko komplikasi.

2.1 Target Peserta

Berdasarkan identifikasi situasi dan kebutuhan di lapangan, sasaran kegiatan pengabdian ini adalah 30 orang anak sebagai peserta khitanan massal beserta orang tua atau wali yang mendampingi. Targetnya adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan perawatan luka sesuai standar medis.

2.2 Luaran Kegiatan

Luaran yang diharapkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah: a. Terpublikasinya artikel ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat; b. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua/wali dalam penggunaan obat dan perawatan luka pasca-khitan; c. Tersusunnya panduan singkat perawatan luka yang dapat digunakan oleh keluarga peserta.

2.3 Prosedur Kegiatan

Setelah proses khitan selesai, peserta didampingi orang tua menuju bagian farmasi dan akan diberikan penjelasan mengenai paket obat-obatan yang diterima pasca-khitan, meliputi jenis obat (analgesik, antibiotik, dan antiseptik), tujuan penggunaannya, dosis, cara pemberian, serta kemungkinan efek samping yang perlu diperhatikan. Edukasi dilakukan secara langsung dengan penjelasan dan informasi sederhana yang mudah dipahami. Petugas juga memberikan pemahaman dan demonstrasi cara merawat luka khitan dengan benar. Materi mencakup langkah-langkah pembersihan luka menggunakan antiseptik, teknik mengganti balutan dengan prinsip steril, tanda-tanda infeksi yang perlu diwaspadai, dan kapan harus kembali memeriksakan luka ke tenaga kesehatan. Orang tua juga diajarkan cara menjaga kebersihan anak selama masa penyembuhan. Setelah sesi edukasi, dilakukan diskusi interaktif untuk menjawab pertanyaan peserta dan orang tua. Hal ini bertujuan memastikan materi dapat dipahami dengan baik dan diaplikasikan secara mandiri di rumah. Peserta diberikan kontak petugas kesehatan atau panitia jika mengalami kendala dalam penggunaan obat atau perawatan luka. Monitoring kondisi luka dilakukan melalui kunjungan lanjutan atau konsultasi daring jika diperlukan. Keberhasilan program diukur dari peningkatan pemahaman peserta melalui sesi evaluasi singkat berupa tanya jawab sederhana.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2025. Jumlah peserta khitan yang terdaftar adalah sebanyak 30 peserta yang berasal dari penduduk sekitar di Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil pendaftaran dan pemeriksaan kesehatan awal, seluruh peserta dinyatakan dalam kondisi layak untuk menjalani tindakan khitan, sehingga tidak terdapat peserta yang harus ditunda atau dibatalkan tindakannya. Karakteristik usia peserta dapat dilihat pada Tabel 1. Setelah prosedur khitan selesai, peserta dan orang tua diarahkan untuk mengambil paket obat dan mendapatkan edukasi dari Apoteker.

Tabel 1. Karakteristik usia peserta khitanan massal

No	Kelompok Usia	Jumlah Peserta	Persentase
1	5 – 7 tahun	5	16,7%
2	8 – 10 tahun	15	50%
3	11 – 12 tahun	10	33,3%
Total		30	100%

Hasil pendataan menunjukkan bahwa mayoritas peserta berusia 8–10 tahun (50%), diikuti kelompok usia 11–12 tahun (33,3%), sedangkan sisanya berusia 5–7 tahun (16,7%). Profil usia ini menjadi pertimbangan penting dalam proses edukasi, karena anak-anak pada rentang usia sekolah dasar umumnya belum mampu merawat luka secara mandiri. Artinya, peran orang tua atau wali sangat krusial untuk memastikan perawatan luka pasca-sirkumsisi berjalan sesuai prosedur.

**Gambar 1.** Pelaksanaan khitanan massal

Prosedur pelaksanaan khitan (Gambar 1) dilakukan oleh tenaga medis profesional yang terdiri dari dokter dan perawat yang telah berpengalaman dalam tindakan sirkumsisi. Seluruh tenaga medis yang bertugas menggunakan peralatan steril dan menerapkan standar prosedur operasional (SPO) yang berlaku, termasuk prinsip asepsis dan antisepsis. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan risiko komplikasi seperti perdarahan dan infeksi serta memastikan keamanan peserta. Selama tindakan berlangsung, peserta juga mendapatkan pemantauan kondisi umum sehingga prosedur berjalan aman dan terkendali. Setelah proses khitan selesai, setiap peserta khitan menerima paket obat-obatan standar pasca-khitan yang terdiri dari: Analgesik (Paracetamol tablet) untuk mengurangi rasa nyeri, Antibiotik (Amoxicillin kapsul dan Gentamisin Salep) untuk mencegah infeksi, Multivitamin tablet untuk membantu mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan imun tubuh, Larutan antiseptik (Povidone Iodine) untuk membersihkan luka, Kasa steril dan plester untuk balutan luka. Prinsip ini sejalan dengan teori farmakoterapi dasar yang menekankan perlunya penatalaksanaan nyeri (*pain management*) dan pencegahan infeksi luka operasi minor (Labban et al., 2021). Penggunaan antibiotik profilaksis pada luka bedah kecil masih sering direkomendasikan pada prosedur di komunitas untuk meminimalkan risiko infeksi, terutama bila kebersihan rumah masih berpotensi menjadi faktor risiko (Kafalah & Adnan, 2024).



Gambar 2. Penyerahan Paket Obat dan Edukasi

Penyerahan paket obat-obatan (Gambar 2) dilakukan oleh Apoteker dan disertai dengan edukasi rasional penggunaan obat, sebagaimana ditegaskan dalam konsep Drug Use Education oleh WHO. Edukasi dilakukan dengan menjelaskan tujuan setiap obat, dosis, frekuensi pemberian, cara pemakaian obat topikal, hingga cara penyimpanan. Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM), pengetahuan dan persepsi orang tua tentang manfaat penggunaan obat akan memengaruhi kepatuhan mereka dalam pemberian obat kepada anak (Arimbawa et al., 2021). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi kunci agar informasi dapat diterima dengan baik. Hasil diskusi menunjukkan sebagian orang tua sudah cukup memahami fungsi obat pereda nyeri, tetapi belum banyak yang paham cara membersihkan luka dengan benar sebelum mengoleskan antiseptik atau salep antibiotik. Di sini, metode demonstrasi terbukti efektif sebagai media pembelajaran praktis untuk memperkuat pemahaman.

Perawatan luka yang baik bertujuan mencegah infeksi, mendukung penyembuhan primer, dan menghindari komplikasi (Husna & Widiyanto, 2020). Prinsip perawatan luka meliputi kebersihan (asepsis), pemilihan balutan yang tepat, dan pemantauan tanda-tanda infeksi (Isnaeni et al., 2023). Edukasi ini difokuskan pada cara membersihkan luka dengan antiseptik, mengganti balutan secara berkala, menjaga area luka tetap kering, serta mengenali tanda infeksi seperti kemerahan berlebih, nyeri hebat, nanah, atau demam.

Meskipun tidak dilakukan pengukuran kuantitatif melalui pretest dan posttest, evaluasi pemahaman peserta dilakukan secara langsung melalui metode observasi dan tanya-jawab interaktif. Orang tua diminta untuk mengulang kembali informasi penting yang telah disampaikan, seperti cara pemberian obat, langkah-langkah membersihkan luka, serta mengenali tanda-tanda infeksi. Dari 30 orang tua/wali yang hadir, sebanyak 26 orang (86,7%) mampu menjelaskan kembali prosedur tersebut dengan benar, menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap materi yang diberikan. Empat orang lainnya diberikan edukasi ulang hingga benar-benar memahami. Meskipun bersifat kualitatif, hasil ini menunjukkan efektivitas metode edukasi berbasis ceramah, diskusi, dan demonstrasi langsung sebagai media pembelajaran yang praktis dan mudah diterima oleh masyarakat umum. Evaluasi ini memperkuat bahwa komunikasi dua arah dalam sesi edukasi sangat penting untuk memastikan pesan kesehatan dipahami secara menyeluruh. Hasil evaluasi lisan juga menunjukkan bahwa mayoritas orang tua merasa lebih percaya diri untuk memberikan obat sesuai aturan dan merawat luka anaknya dengan benar di rumah. Hal ini mendukung hasil studi sebelumnya yang menegaskan bahwa edukasi kesehatan dengan metode ceramah, diskusi, dan simulasi efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga pasien dalam perawatan luka minor (Kardiatus et al., 2023). Selain itu, kegiatan ini juga menekankan pentingnya pendokumentasian pemberian obat dan pemantauan selama masa pemulihan. Orang tua diimbau untuk memeriksa luka secara berkala dan segera berkonsultasi jika menemukan tanda-tanda komplikasi. Aspek ini sejalan dengan prinsip *continuity of care* yang menekankan peran keluarga sebagai mitra dalam perawatan pasien di rumah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi penggunaan obat dan perawatan luka pasca-khitan pada kegiatan khitanan massal di Desa Amplas sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam merawat luka anak secara mandiri. Karakteristik peserta yang mayoritas masih usia sekolah dasar membuat peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan penyembuhan luka. Pemberian paket obat yang dilengkapi penjelasan dosis, cara penggunaan, dan demonstrasi praktik perawatan luka diharapkan efektif memperjelas pemahaman orang tua tentang prinsip aseptis, pencegahan infeksi, serta tanda-tanda komplikasi yang harus diwaspadai. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri orang tua dalam melakukan perawatan di rumah. Dengan demikian, edukasi terstruktur dan pendampingan selama masa pemulihan menjadi langkah strategis untuk meminimalkan risiko komplikasi dan mendukung tercapainya hasil khitan yang optimal, baik secara medis maupun psikososial. Ke depan, diharapkan model edukasi serupa dapat diterapkan secara berkelanjutan di kegiatan khitanan massal lainnya, terutama di wilayah dengan tingkat pengetahuan kesehatan dasar yang masih beragam.

SARAN

Untuk keberlanjutan program, disarankan kegiatan edukasi penggunaan obat dan perawatan luka pasca-khitan dilengkapi dengan media panduan bergambar atau video singkat yang mudah dipahami, melibatkan kader kesehatan desa untuk pendampingan, serta konsultasi lanjutan baik tatap muka maupun daring agar orang tua tetap mendapatkan bimbingan selama masa penyembuhan, sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan dan praktik perawatan luka di rumah menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, P. E., Adi Purwa Hita, I. P. G., & Wardhana, Z. F. (2021). Health belief model and the understanding of rational use of medicines. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 10(2), 411. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20737>
- Asa, G. A., Fauk, N. K., & Ward, P. R. (2023). Traditional male circumcision and the risk for HIV transmission among men: a systematic review. *BMJ Open*, 13(5), e072118. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-072118>
- Budi Deskianditya, R., Kusumawati, A., Handoyo Sakti, Y. B., Faisa Adiyanti, N., & Diva Wulandari, S. (2021). Komplikasi Nyeri dan Perdarahan Pasca Sirkumsisi Metode Klem. *Jurnal Kesehatan Islam : Islamic Health Journal*, 10(2), 77. <https://doi.org/10.33474/jki.v10i2.13828>
- Chyi, L. S., & San, N. S. (2022). Review of the prescribing pattern in post circumcision in Hospital Kanowit: retrospective cross sectional study. *Sarawak Journal of Pharmacy*, 2(1), 63–78.
- Gologram, M., Margolin, R., & Lomiguen, C. M. (2022). Need for Increased Awareness of International Male Circumcision Variations and Associated Complications: A Contemporary Review. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.24507>
- Husna, P. H., & Widiyanto, R. (2020). Effectiveness Of Health Education About Wound Healing Process To Knowledge Levels In Post-Circumsition Family In Sukoharjo District. *Jurnal Keperawatan GSH*, 9(1), 19–23.
- Isnaeni, I., Fauzi, A., Mulyanto, T., & Khamid, A. (2023). Edukasi Perawatan Luka Post Circumsisi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 150–156. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8074>

- Kafalah, U. K., & Adnan, M. L. (2024). Comparison of the use of non-antibiotic drugs with antibiotics in postoperative circumcision wound healing: a systematic review. *European Journal of Translational and Clinical Medicine*, 7(1), 79–86. <https://doi.org/10.31373/ejtcml/189242>
- Kardiatun, T., Surtikanti, S., Fitriani R., W., Ariyanti, S., & Fadila, Y. (2023). Family Health Promotion: Perawatan Luka Pascakhitan, Metode Konvensional yang Optimal di Wilayah Pontianak Selatan. *Abdimas Universal*, 5(1), 49–54. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i1.275>
- Labban, M., Menhem, Z., Bandali, T., Hneiny, L., & Zaghal, A. (2021). Pain control in neonatal male circumcision: A best evidence review. *Journal of Pediatric Urology*, 17(1), 3–8. <https://doi.org/10.1016/j.jpuro.2020.09.017>
- Maison, P., Yahaya, I., Appiah, K., Ekor, O., Apraku, C., & Egyir, E. (2023). Circumcision practice among trained circumcisers in Ghana. *African Urology*, 3(1), 35–38. <https://doi.org/10.36303/AUJ.0033>
- Ouattara, A., Paré, A.-K., Yé, D., Sherazi, A., Simporé, M., Rouamba, M., Kaboré, A. F., & Kambou, T. (2023). Complications of non-medical assisted circumcision in Burkina Faso. Clinical presentation, management, and outcomes - about 23 cases and literature review. *Archivio Italiano Di Urologia e Andrologia*. <https://doi.org/10.4081/aiua.2023.11494>
- Pasaribu, D. A., Sembiring, E., & Hutahaean, M. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Perawatan Luka Sirkumsisi pada Anak Usia Sekolah 10 – 12 Tahun. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 10(2), 246–253. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v10i2.1591>
- Vermund, S. H. (2022). Voluntary Medical Male Circumcision to Reduce HIV Acquisition and Transmission. *Current HIV/AIDS Reports*, 19(6), 471–473. <https://doi.org/10.1007/s11904-022-00631-z>
- Wahyudi, I., Raharja, P. A. R., Situmorang, G. R., & Rodjani, A. (2023). Circumcision reduces urinary tract infection in children with antenatal hydronephrosis: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Pediatric Urology*, 19(1), 66–74. <https://doi.org/10.1016/j.jpuro.2022.10.029>